

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pamali dalam Masyarakat Toraja

##### 1. Pengertian Pamali

Dalam menjalani kehidupan setiap masyarakat, kelompok individu tentu ada hal yang di sebut dengan pamali atau larangan. Dalam Kamus Toraja-Indonesia di jelaskan bahwa *pemali* adalah pantangan dan *pemalian* adalah menuaikan pantang *pemali*.<sup>6</sup> *Pemali* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti pantangan; larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan).<sup>7</sup>

Berbicara tentang budaya, maka akan ditemukan pembahasan mengenai warisan masa lampau. Warisan masa lampau merupakan peninggalan orang tua dahulu baik berupa tulisan, bangunan, benda, karya seni, dan adat istiadat. Salah satu warisan masa lampau yang berkembang sampai saat ialah pamali atau biasa disebut pantangan. Pamali merupakan salah satu budaya yang diwariskan oleh leluhur itu secara turun temurun.

Pemahaman setiap orang tentang pamali pun sama. Mereka menganggap pamali merupakan sebuah larangan untuk melakukan dan

---

<sup>6</sup> Tammu J, *Kamus Toraja-Indonesia* (Jakarta: PT Sulo, bekerjasama dengan Yayasan Perguruan Kristen Toraja, atas penungasan dari Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2016).432-433.

<sup>7</sup> Ibid ,847.

mengucapkan sesuatu yang berakibat buruk bagi dirinya bahkan bagi lingkungan. Pamali yang dilanggar biasanya memiliki pengaruh terhadap rezeki, jodoh, keturunan, dan keselamatan.<sup>8</sup> Menurut teori Bas Plaiser ia mengungkapkan tentang larangan terhadap pemali ialah salah satu faktor penyebab ketidakharmonisan atau ketidakselarasan lingkungan dengan adanya bencana, musibah yang terjadi seperti kegagalan panen.<sup>9</sup>

Pamali merupakan suatu hal yang sarat akan nilai yang erat hubungannya, sebagaimana hubungan manusia dengan alam semesta. Pamali ketika dilanggar akan memberikan dampak bagi kehidupan manusia, hewan, tanaman, dan itu yang dirasakan atau terjadi secara langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pamali dalam suatu masyarakat itu dapat menjaga tatanan kehidupan dan membentuk karakter atau perihidup yang searah dengan aturan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Ketika melihat kehidupan pada zaman sekarang ini, tidaklah mengherankan apabila kita mendapati kehidupan orang yang mungkin dapat dikatakan bahwa mereka lebih cenderung takut kepada dampak dari pamali dibandingkan dengan dosa dari keyakinan mereka yakni agama yang mereka peluk.

---

<sup>8</sup>Akhlik Annisa, "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika," *Jurnal: Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* Vol 3, No 2 (2019): 122.

<sup>9</sup> Bas Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) 373.

## 2. Fungsi atau Makna Pamali

Pamali lahir, tumbuh, dan berkembang seiring dengan pertumbuhan masyarakat. Nilai, aturan, dan etika adalah bagian dari kehidupan sosial di masyarakat. Salah satu nilai, aturan, dan etika tersebut adalah pamali. Dengan adanya pamali masyarakat dapat mengetahui mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.<sup>10</sup>

Perlu juga dipahami bahwa meskipun larangan pemali tidak tertulis dan hanya disebarkan dari mulut ke telinga tetapi itu sudah merupakan tradisi turun temurun dalam kehidupan masyarakat. Orang tua dulu membuat larangan (*pemali*) untuk menata kehidupan masyarakat sehingga mereka paham apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan. Pamali memiliki makna ialah supaya masyarakat dapat hidup tertib, tentram harmonis dan senantiasa menanamkan nilai moral dalam kehidupannya.

## 3. Jenis Pamali

Dalam masyarakat Toraja *pemali* dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan diantaranya:

- a. *Pemalinna Aluk Ma'lolo Tau*, larangan yang menyakut aturan hidup dan agama/keyakinan untuk kehidupan manusia.

---

<sup>10</sup>Agus Yulianto, "Kepercayaan Lokal Dalam Pamali Banjar Di Kalimantan Selatan," *Jurnal Mabasa* 13, No 1 (2019).10–11.

- b. *Pemalinna Aluk Patuoan*, larangan dan aturan untuk pemeliharaan dan pemanfaatan hewan ternak.
- c. *Pemalinna Aluk Tananan*, larangan dan aturan untuk pemeliharaan tanaman dan pemanfaatannya bagi manusia.
- d. *Pemalinna* atau larangan Aluk bangunan banua, larangan dan aturan untuk membangun serta mendiami atau pemakaian bangunan rumah terutama rumah tongkonan.
- e. Pemali pangngada' (larangan yang berhubungan dengan pengajaran atau pendidikan) yaitu dengan mengatakan pemali untuk suatu perbuatan atau kegiatan dan terus menyebutkan pula hukumannya yang tidak memaksa tetapi mengajar menataati yang dilarang itu karena akibatnya tidak baik atau merusak sesuatu.<sup>11</sup>

Pamali yang ada telah menjadi pembatas atau pagar setiap kegiatan tingkah laku serta langkah-langkah manusia yang beragama menurut *aluk todolo* karena disamping keyakinan dan kepercayaan kepada leluhur yang selalu memperhatikan gerak-geriknya, kemudian juga dibatasi dari adanya pemali-pemali tersebut, yang juga ada hukuman-hukuman yang dijatuhkan jikalau pelanggaran dari pemali-

---

<sup>11</sup>L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981). 88-91

pemali yang ada dalam masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja mengenal dua golongan hukum diantaranya:

a. Hukuman karena pelanggaran *pemali*

Hukuman karena pelanggaran *pemali* merupakan hukuman yang oleh karena terdapatnya pelanggaran yang dapat diketahui oleh penghulu-penghulu atau tua-tua adat, sebagai suatu pelanggaran yang menjadi persoalan umum yang diketahui oleh adanya ekses yang timbul ditimbulkannya umpamanya tanaman tidak jadi, atau masyarakat selalu kacau balau, maka dicarilah sebab terjadinya malapetaka itu. Setelah diketahui bahwa ada seorang yang melanggar *pemali*, maka di jatuhkanlah hukuman yang setimpal. Hukuman terhadap *pemali* terdiri dari 3 (tiga) macam hukuman, yaitu:

- 1) Hukuman *mangaku-aku* (pengakuan dosa) yaitu hukuman yang diatur dan diawasi oleh Penghulu *Aluk Todolo* namanya *tominaa* dalam pelaksanaannya, dan yang bersalah melanggar *pemali* itu diharuskan mengadakan upacara pengakuan dosa dengan kurban persembahan apakah kerbau, babi atau ayam. Hal itu yang tentukan oleh besarnya pelanggaran serta ketentuan dari penghulu *aluk todolo* atau ketua adat, makanya pengakuan dosa itu masih terbagi dalam atas:

- a) *Mangngaku-aku* dengan kurban babi atau ayam sebagai hukuman dari pelanggaran yang ringan
  - b) *Mangrambu langi'* dengan kurban persembahan kerbau dan babi sebagai hukuman pelanggaran/perbuatan yang besar.
- 2) Hukuman *didosa* (denda) atau *dipakalao* yaitu hukuman yang diatur dan diawasi oleh penguasa adat dengan menyuruh yang melanggar pemali membayar sejumlah harta benda (biasanya: kerbau, sawah, atau harta lain)
- 3) Hukuman *disisarikan/dirampanan*. Hukuman ini diberikan kepada yang melanggar *pemali* yang besar serta perbuatan terkutuk karena melanggar norma-norma kemanusiaan. Orang yang bersalah itu dapat dihukum dalam beberapa cara, umpamanya:
- a) Disisarikan (pemutusan hubungan keluar).
  - b) Diali' (diusir dari dalam negeri).
  - c) Ditunu (dibakar hidup-hidup).
  - d) Dilabu (ditenggelamkan kedalam sungai).<sup>12</sup>
- b. Hukuman karena peradilan adat
- Hukuman karena adanya keputusan peradilan adat atau adanya pertentangan dua pihak, dan penjatuhan hukuman ini ada kalanya

---

<sup>12</sup>Ibid.92-94

dengan melalui suatu peradilan adat yang dikenal dengan nama *tarian pitu* (tujuh cara peradilan adat Toraja).

Dengan adanya pemali-pemali (larangan-larangan) tersebut di atas maka, dalam aluk todolo terdapat pula hukuman-hukuman yang dijatuhkan bila terdapat pelanggaran dari pemali tersebut. Berat ringannya sebuah hukuman tergantung dari bentuk pemali yang dilanggar.<sup>13</sup>

#### 4. Pamali Perempuan Berkunjung ke Kuburan saat Padi Sementara Berbuah

Masyarakat menyakini bahwa dalam menjalani kehidupan tentu ada sesuatu yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dilakukan hal yang dilarang inilah yang dimaksud dengan pamali. Ada banyak macam pamali yang terdapat di dalam masyarakat Toraja salah satunya ialah pamali perempuan berkunjung ke kuburan saat padi sementara berbuah, leluhur orang Toraja menyakini bahwa padi dan manusia sama-sama merupakan ciptaan yang diciptakan oleh Tuhan untuk hidup dalam dunia dan untuk bertahan hidup pun juga telah disiapkan apa yang dibutuhkan. Padi merupakan tumbuhan yang akan menjadi sumber kehidupan bagi manusia, sedangkan kuburan memiliki simbol kematian. Pamali ini mencerminkan suatu kepercayaan bahwa kegiatan atau tindakan yang dilakukan tidak pada waktunya akan menyebabkan nasib buruk serta mengganggu keseimbangan alam. Jika seorang perempuan

---

<sup>13</sup>Ibid.94

mengunjungi kuburan saat padi sementara berbuah, di percaya oleh masyarakat bahwa menimbulkan dampak buruk bagi hasil panen atau kesejahteraan dalam masyarakat bahkan dalam keluarga. *Aluk* serta *pemali* dan unsur tata cara disapa sebagai suatu pribadi, yaitu dewa atau nenek moyang, yang sewaktu-waktu bisa keliru atau bingung atas sesuatu tindakan atau perbuatan manusia. Sehingga *aluk* menetapkan bahwa segala sesuatu yang melambangkan kehidupan tidak boleh bertentangan dalam kehidupan manusia.<sup>14</sup>

## B. Pamali dalam Perspektif Teologi Kristen

### 1. Pandangan Alkitab tentang Pamali

Alkitab dipahami sebagai kumpulan tradisi yang dipelihara sebagai autentik yang berisi kesaksian tentang yang diwahyukan oleh Allah. Pembahasan mengenai inspirasi Alkitabiah dari 2 Timotius 3:16 “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, mengatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”.<sup>15</sup> Kejatuhan manusia ke dalam dosa, karena kutuk dari Allah (Kej. 3). Alam atau dunia perlu dibaharui dan dibenarkan oleh kebenaran dan sikapnya terhadap Allah sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Theodorus Kobong, *ALUK, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992).22.

<sup>15</sup>A. S. Hadiwiyata, *Lembaga Biblka Indonesia, Tafsir Alikitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).12

<sup>16</sup>A.A Sitompul, *Manusia Dan Budaya Toraja* (Jakarta: BPK gunung mulia, 1991).20-22

Di dalam kitab Keluaran 20:1-17, tentang kesepuluh Firman atau yang biasa disebut Dasa Titah. Dasa Titah ini merupakan hukum aturan yang diberikan oleh Tuhan Allah kepada bangsa Israel, dalam pembagian Hukum Taurat tersebut, di dalamnya terdapat hukum moral dan hukum sosial dan yang pastinya bahwa Taurat itu bersifat rohani. Hukum pertama sampai hukum keempat merupakan larangan sekaitan dengan kehidupan manusia dengan Tuhan (hukum moral). Sedangkan hukum kelima sampai dengan hukum kesepuluh ini merupakan larangan dalam tatanan kehidupan manusia dengan sesamanya (hukum sosial). Umat Allah dituntut untuk hidup taat dengan mengikuti ketetapan-ketetapan dengan Allah yang termuat dalam hukum Taurat. Sebagaimana Musa membacakan isi hukum berdasarkan berkat dan kutuknya. Dalam kitab Bilangan 30:11-30, menjelaskan bahwa orang Israel diperhadapkan dengan kehidupan dan kematian serta berkat dan kutuk. Hidup menurut ketetapan atau perintah Allah berarti mendapat berkat yaitu kehidupan. Sebaliknya jika tidak hidup dengan ketetapan Allah atau melanggar perintah Allah maka akan mendapat kutuk yaitu kematian.

Setiap orang yang tidak peduli apa latar belakang agama dan kebudayaannya, mendambakan hidup yang penuh berkat. Finilon mengatakan bahwa setiap agama mempunyai ajarannya sendiri yang harus ditaati oleh penganutnya agar mendapat berkat. Dalam kitab

Ulangan 7:12; 28:1-14, diuraikan tentang berkat yang diterima oleh setiap orang yang taat pada Firman Allah.<sup>17</sup>

Kesaksian-kesaksian yang tertuang dalam Perjanjian Baru merupakan perintah-perintah dari Allah bagi manusia. Kitab injil memberitakan bahwa Yesus hadir sebagai utusan Allah itu berarti bahwa segala kehendak dan keinginan Allah ada dalam Dia yang telah diangkat-Nya sebagai anak. Oleh sebab itu hukum-hukum Allah sejak dari dulu tidak dihapuskan begitu saja melainkan akan disempurnakan. Sama seperti yang dikatakan Yesus: "Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan Hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakan melainkan untuk menggenapinya" (Mat. 5:17). Yesus pun patuh dan menaati hukum-hukum itu, dan Ia sendiri menyatakan kebenarannya bahwa tidak meniadakan perintah-perintah yang telah ada dan berlaku tetapi untuk menggenapinya. Tuhan sendiri yang turun untuk mencari yang sesat dan membawanya pulang yang menjelma dalam diri Yesus Kristus, Ia sendiri pulalah yang memberi kelepasan dan menyediakan keselamatan bagi umat Allah. Jadi bukan hukum yang menjadi perantara antara manusia dengan Allah melainkan Yesus sendirilah, Dialah Mesias yang menjadi perantara antara

---

<sup>17</sup>Finilon, "Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dan Kutuk Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* (2012),2.

Tuhan dengan umat-Nya. Di dalam Dia mulailah zaman kebahagiaan seluruh umat manusia dan Dialah jalan kebenaran dan hidup (Yoh 4:16).<sup>18</sup>

Dalam surat Yakobus terdapat pula tentang perintah dan peringatan bahwa manusia bukan hanya menjadi pendengar tetapi lebih pada menjadi pelaku dari perintah tersebut (Yak. 1:19-27). Sebab seorang yang percaya dan beriman kepada Yesus adalah orang yang tidak hanya sebagai penonton saja melainkan mempraktekannya melalui perbuatan, karena iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yak. 2:14-16). Iman yang sejati ialah iman dalam praktek bukan hanya dalam teori saja.<sup>19</sup> Dalam Perjanjian Lama terangkum seluruh perintah dan larangan dalam kesepuluh Firman atau Dasah Titah. Selain itu dalam Perjanjian Baru berkaitan erat dengan hukum kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus (Mat. 22:37-40).

Alkitab menjelaskan bahwa selain yang diperintahkan untuk memenuhi bumi, Allah juga menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden tersebut. Suatu mandat atau perintah untuk manusia agar dapat memenuhi, menaklukkan, menguasai dan memelihara seluruh ciptaan Allah. Kebudayaan harus berarah tujuan untuk menemukan makna dan nilai yang membawa manusia kepada Allah, yang menyediakan atau

---

<sup>18</sup> Ratna, Skripsi Sarjana, *PEMALI Suatu Tinjauan Teologis-Praktis Tentang Pemali Dan Implikasinya Terhadap Orang Percaya* (Tana Toraja: STAKN Toraja, 2006).23-24

<sup>19</sup> Ibid.27

menciptakan segalanya, bukan untuk disia-siakan, oleh karena itu perlu untuk mengusahakan dan memelihara. Makna dan nilainya harus membawa respon kepada Allah, bukan kepada manusia dan kepentingan sendiri.<sup>20</sup> Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa Allah sendiri memberi mandat kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara bumi. Perintah itu disampaikan Allah tentu ada pertimbangan, larangan, arti dan makna serta mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Sama halnya dengan pamali (*larangan*), pamali dibuat orang tua terdahulu tentu ada pertimbangan-pertimbangan yang memang bermanfaat bagi kehidupan pada saat itu. Pada zaman sekarang ini daerah yang masih mempercayai tentang pamali ialah dusun Mila', masyarakat mempercayai pamali berkunjung ke kuburan saat padi sementara berbuah. Mereka percaya bahwa saat melanggar pamali ini akan berdampak pada tanaman padi yang sementara berbuah. Dimana dikatakan manusia itu sendiri yang membuat aturan lalu mereka melakukannya terus menerus dan mewariskannya turun temurun.

## 2. Sikap orang Kristen terhadap Pamali

Sebelum agama Kristen dan agama lainnya masuk dan berkembang dalam suatu wilayah, masyarakat setempat atau orang tua terdahulu (*nenek todolo*) terlebih dahulu membuat aturan yang

---

<sup>20</sup>Sundoro Tanuwidjaja, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal: Teologi Kontekstual Indonesia* 1 No. 1 (2020). 6

menyangkut spritualitas masyarakat baik secara individu maupun secara berkelompok. Aturan yang dibentuk memuat segala hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan untuk menyatakan bahwa memang perlu adanya batasan-batasan yang diberlakukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Orang Kristen menganggap pamali sebagai suatu bentuk kebudayaan yang mengandung ide-ide yang memiliki nilai serta norma sehingga dapat membentuk suatu peraturan dalam masyarakat. Pola hidup yang diatur berdasarkan pamali masih terus berlangsung dan menjadi proses yang berkesinambungan dari generasi ke generasi. Meskipun sekarang ini sebagian besar masyarakat sudah memiliki kepercayaan seperti agama Kristen, Islam dan lain sebagainya tetapi para orang tua mewariskan kepercayaan ini menjadi aturan kepada anak cucunya dengan motivasi mempertahankan tradisi kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata-kelakuan. Itulah sebabnya adat istiadat yang mengandung kebudayaan dipelihara masyarakat dari dulu sampai sekarang.<sup>21</sup>

Dalam kaitannya dengan pengungkapan iman Kristen, pamali yang telah ada sejak awal dalam kehidupan masyarakat menjadi salah

---

<sup>21</sup> Inencia Rica Lamba, "Memahami Makna Spiritual Pamali Dalam Masyarakat Toraja," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5 No.2 (2021): 2-3.

satu cara untuk menyampaikan pesan terkait dengan larangan-larangan yang hendak mengungkapkan bagaimana kita seharusnya hidup dan menjalani proses kehidupan. Dimana pamali sudah disampaikan dari zaman ke zaman sehingga telah menjadi kebiasaan dan sudah menjadi keharusan yang perlu untuk diikuti.<sup>22</sup> Meskipun masyarakat sudah memiliki keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat dan memiliki atauran yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan, namun masyarakat juga masih mempercayai aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua terdahulu (*nenek todolo*) dalam hal ini adalah pamali, dimana masyarakat menganggapnya sebagai kebudayaan yang telah diwariskan turun temurun.

---

<sup>22</sup>Ibid.5-7